

THE EQUIVALENT OF PARTICLE YO IN JAPANESE IN RIAU MALAY DIALECT RANTAU KUANTAN IN PULAU BANJAR KARI VILLAGE

Atika Ayuningsih¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

*Email: atika.ayuningsih@student.unri.ac.id,
aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: 082293458882*

*Japanese Language Education Study Program
Language Education and Arts Departement
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study discussed the equivalent of the final particle yo in Japanese as a function to make listeners aware of things that are not known by listeners in Riau Malay dialect Rantau Kuantan in Pulau Banjar Kari Village. The purpose of this study was to determine the equivalent of the final particle yo in Japanese in Riau Malay dialect of Rantau Kuantan in Pulau Banjar Kari Village. The method that used in this research is descriptive qualitative. The data was obtained from an original informant from Pulau Banjar Kari Village who did a role play in Riau Malay dialect Rantau Kuantan according to a simple Japanese conversation with the final particle yo which has been translated into Indonesian. The result of this research is that there are 4 variations of endings from 2 different conversational situations that appear in Riau Malay dialect of Rantau Kutan in Pulau Banjar Kari Village. Of the four variations of the suffix the most dominant used by the informants was the suffix ha as many as 5 informants. The suffix ha according to the informant is the suffix that is most often used when trying to tell or alert someone to something that the listener is not aware of.*

Keywords: *equivalent, shuujoshi yo, Riau Malay dialect Rantau Kuantan, Pulau Banjar Kari Village*

PADANAN YO BAHASA JEPANG DALAM BAHASA MELAYU RIAU DIALEK RANTAU KUANTAN DI DESA PULAU BANJAR KARI

Atika Ayuningsih¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

Email: atika.ayuningsih@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id
Nomor Telepon: 082293458882

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang padanan partikel akhir *yo* bahasa Jepang sebagai fungsi untuk menyadarkan pendengar terhadap hal yang tidak diketahui oleh pendengar dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Desa Pulau Banjar Kari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui padanan partikel akhir *yo* bahasa Jepang dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Desa Pulau Banjar Kari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari informan asli Desa Pulau Banjar Kari yang melakukan *role play* dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan sesuai dengan percakapan sederhana bahasa Jepang yang ada partikel akhir *yo* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 variasi akhiran dari 2 situasi percakapan yang berbeda yang muncul dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Desa Pulau Banjar Kari. Dari keempat variasi akhiran tersebut yang paling dominan digunakan oleh para informan adalah akhiran *ha* sebanyak 5 orang informan. Akhiran *ha* menurut informan merupakan akhiran yang paling sering digunakan ketika hendak memberitahu atau menyadarkan seseorang terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar.

Kata kunci: Padanan, Shuuji *Yo*, Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan, Desa Pulau Banjar Kari

PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi semua bahasa memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan bahasa asing lainnya. Salah satu contoh bahasa yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki karakteristik pada stuktur kalimatnya. Karakteristik tersebut yaitu pada akhir kalimat bahasa Jepang memiliki partikel akhiran atau yang disebut dengan *shuujoshi*. *Shuujoshi* digunakan sebagai kata akhiran atau kata bantu yang membantu menerangkan kalimat yang dituturkan si penutur baik itu pertanyaan, pendapat, ataupun perasaan si penutur dan juga untuk mewakili berbagai emosi dari pembicara seperti rasa haru, seruan, larangan, dan sebagainya. Terdapat berbagai macam partikel akhir kalimat (*shuujoshi*) yang digunakan dalam situasi yang berbeda-beda, salah satunya adalah partikel akhir *yo*. Salah satu fungsi *shuujoshi yo* yaitu untuk menyampaikan informasi yang tidak diketahui oleh pendengar. Biasanya situasi dalam kalimat seperti ini pendengar sama sekali tidak mengetahui informasi yang disebutkan oleh pembicara, dan pembicara di sini meyakinkan dengan pasti informasi yang disampaikannya. seperti contoh kalimat berikut ini:

- (1) 明日、試験があるよ。
Ashita shiken ga aru yo.
“besok ada ujian lho”.

Selain bahasa Jepang ada juga bahasa lain yang memiliki akhiran-akhiran dalam kalimatnya, contohnya seperti bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan. Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan ini merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Kuantan Singingi atau disingkat dengan kuansing di provinsi Riau untuk berkomunikasi. Salah satu desa di kabupaten Kuantan Singingi yang menggunakan bahasa ini adalah Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah. Dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Desa Pulau Banjar Kari ini sering digunakan akhiran-akhiran dalam sebuah kalimat seperti, *po, de, rak, mua, ma, nak, ru*, dan lain sebagainya, seperti contoh pada kalimat berikut:

- (2) A: *Ado acarapo bisuak? main awak mua*
“ada kegiatan apa besok? main kita yuk”
B: *Ndak bisa, bisuak awak ujian ma*
“nggak bisa, besok aku ujian loh”

Dari contoh kalimat di atas sekilas fungsi akhiran pada kalimat (2) sepadan dengan fungsi *shuujoshi yo* yang ada pada kalimat (1). Tetapi apakah ada padanan lain dari fungsi *shuujoshi yo* yang dapat dipadankan dengan bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Desa Pulau Banjar Kari?. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis membahas topik penelitian tentang partikel akhir kalimat (*shuujoshi*) khususnya pada partikel akhir kalimat *yo* bahasa Jepang yang akan dipadankan dengan bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Desa Pulau Banjar Kari.

Partikel Bahasa Jepang

Berdasarkan fungsinya partikel (*joshi*) terbagi atas *Kakujoshi* (格助詞), *Setsuzokujoshi* (接続助詞), *Fukujoshi* (副助詞), dan *Shuujoshi* (終助詞). Dalam penelitian ini hanya dikhususkan membahas tentang *Shuujoshi*. Ada pun pengertian *Shuujoshi* adalah partikel yang pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini yaitu *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*. Dalam penelitian ini hanya difokuskan untuk membahas partikel *yo*.

Menurut Nitta dalam bukunya yang berjudul *Gendai Nihongo Bunpou*, adapun fungsi partikel *yo* adalah sebagai berikut :

1. Partikel akhir *yo* bermaksud untuk mengarahkan perhatian terhadap situasi yang tidak disadari oleh pendengar
2. Partikel akhir *yo* yang digunakan bersama dengan *noda* yang menjelaskan keadaan yang tidak di ketahui oleh pendengar
3. Partikel akhir *yo* sebagai menguatkan nuansa protes atau bantahan kepada pendengar
4. Partikel akhir *yo* menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat larangan
5. Partikel akhir *yo* untuk mengekspresikan suatu kritik terhadap hal yang telah disampaikan oleh pendengar
6. Partikel akhir *yo* untuk menggambarkan sikap pembicara berdasarkan kaidah rasio perkiraan, dugaan atau ketidakpastian
7. Partikel *yo* bisa digabungkan pada kalimat ajakan (*kanyuu*) agar menjadi kalimat yang natural
8. Partikel *yo* jika digabungkan dengan *iidesu* sebagai bentuk untuk mengungkapkan menerima permintaan dari lawan bicara.

Dalam penelitian ini yang hanya fokus pada fusi partikel akhir *yo* sebagai mengarahkan perhatian terhadap situasi yang tidak disadari oleh pendengar. Makna dan penggunaan *yo* mengungkapkan sikap penyampaian (*dentatsutaido*) yaitu menunjukkan bahwa isi kalimat yang diungkapkan, sebagai informasi yang harus pendengar ketahui. Fungsi *yo* yang diungkapkan secara langsung adalah contoh yang ditambahkan pada kalimat yang bermaksud mengarahkan perhatian terhadap situasi atau perkara yang tidak disadari oleh pendengar.

- あ、切符が おちました{よ/?Ø}。
A, *kippu ga ochimashita* {yo/?Ø}.
- (運転者に) 赤信号{よ/?Ø}。ちゃんと 前を向いて運転してよ。
(*untensha ni*) *akashingo da* {yo/?Ø}. *Chanto mae o muite untenshite yo*.

Pada contoh seperti ini, menunjukkan informasi yang harus diketahui oleh pendengar, ekstensi *yo* yaitu mendesakkan perhatian merupakan keharusan. Kalimat yang tidak memiliki *yo*, karena merupakan ucapan diri sendiri, fungsi mendesakkan perhatian pada pendengar tidak dapat dirasakan.

Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan

Bahasa Melayu Riau terbagi atas beberapa dialek, seperti yang dikemukakan oleh Hamidy (2003) bahwa terdapat enam dialek Melayu, yaitu: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau. Menurut Hamidy (1995:6) Rantau kuantan merupakan satu diantara daerah pemakai bahasa Melayu di Riau. Oleh faktor geografis dan sosial budaya, daerah ini memperlihatkan pula satu ragam pemakaian bahasa dengan tanda-tandanya sendiri. Daerah pemakai bahasa dengan tanda-tanda tertentu namun masih dalam lingkungan pemakaian suatu bahasa, lazim disebut dialek.

Dari beberapa daerah pemakai bahasa Melayu Riau dialek Rantau Kuantan ini dijumpai adanya variasi bahasa. tetapi variasi itu sangat kecil. Walaupun ada variasi, pemakai bahasa Kuantan tetap mengerti antara yang satu dan yang lain. Perbedaan terjadi pada lagu dan fonem-fonem yang sangat mirip realisasi fonetisnya. Menurut Ruswan,dkk (1986) ada beberapa variasi dialek dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan. Variasi dialek itu merupakan subdialek-subdialek bahasa Melayu Riau dialek Kuantan. Subdialek-subdialek itu adalah sebagai berikut. subdialek Lubuk Jambi di Kecamatan Kuantan Mudik, subdialek Talukkuantan di Kecamatan Kuantan Tengah, subdialek Baserah di Kecamatan Kuantan Hilir, subdialek Cerenti di Kecamatan Cerenti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mana penelitian ini lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka (Emzir, 2012:3). Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode *role play*, dimulai dari mencari percakapan sederhana yang ada partikel akhir *yo* bahasa Jepang sesuai dengan fungsi partikel akhir *yo* yang dikemukakan oleh *nitta*, kemudian percakapan tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, ada 8 informan penutur asli Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Desa Pulau Banjar Kari yang akan melakukan *role play*. Kedelapan informan tersebut dibagi menjadi empat pasangan, masing-masing dari setiap pasangan melakukan *role play* sebanyak 16 kali *role play*. Data yang didapatkan berupa rekaman suara dari informan. Setelah melakukan *role play* informan akan mengisi tabel yang berisikan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan sesuai dengan isi *role play* yang telah dimainkan. Tujuan pengisian tabel tersebut sebagai validasi data dari informasi yang telah diberikan dari informan. Setelah data terkumpul, data diolah melalui beberapa tahapan, tahapannya adalah sebagai berikut : Mengidentifikasi akhiran yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan. Mengelompokkan akhiran yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan dan kemudian dipadankan dengan fungsi partikel akhiran *yo* bahasa Jepang. Mendeskripsikan hasil padanan partikel akhir kalimat *yo* bahasa Jepang dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan berdasarkan fungsi akhiran *yo* bahasa Jepang, Menarik kesimpulan secara keseluruhan sesuai dengan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi partikel akhir *yo* bahasa Jepang salah satu fungsinya adalah untuk mengarahkan perhatian yang tidak disadari oleh pendengar. Seperti contoh pada kalimat di bawah ini :

Situasi (1)

Situasi: pendengar tidak menyadari bahwa tasnya terbuka. Kemudian pembicara memberitahu kepada pendengar bahwasannya tasnya terbuka.

A : カバンが 開いていますよ。

Kaban ga aiteimasu yo.

‘tasmu terbuka loh’

Situasi (2)

Situasi: pembicara menyadarkan pendengar dengan memberitahu orang itu bahwa tiketnya terjatuh.

A : あ、切符が 落ちましたよ。

A,kippu ga ochimashita yo

‘eh, tiketmu jatuh loh’

Dari kedua contoh percakapan di atas penambahan partikel akhir *yo* sama-sama menunjukkan informasi yang harus diketahui oleh pendengar. Partikel akhir *yo* pada percakapan tersebut juga sebagai bentuk desakan pembicara terhadap pendengar untuk mengarahkan perhatian terhadap situasi yang tidak disadari oleh pendengar. Jika partikel akhir *yo* tidak digunakan maka kesan desakan untuk mengarahkan perhatian tidak dapat dirasakan atau tersampaikan oleh pendengar. Penggunaan partikel akhir *yo* pada fungsi ini bisa digunakan kepada orang kita kenal atau orang yang baru saja kita jumpai.

Dalam bahasa Melayu Riau Dialek Melayu Rantau Kuantan fungsi partikel akhir *yo* bahasa Jepang untuk mengarahkan perhatian yang tidak disadari oleh pendengar diwakili dengan akhiran *ha*, *hoi*, *nua*, dan *miang* dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan, seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini :

Native	Akhiran yang muncul	
	Situasi 1	Situasi 2
A	ha	ha
B	ha	ha
C	-	nua
D	miang	ha
E	ha	ha
F	hoi	ha
G	ha	ha
H	hoi	ha

Pada situasi 1 ini dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan ada lima orang native dari desa Pulau Banjar Kari menggunakan akhiran *ha* yang

menggambarkan makna dari partikel akhir *yo* dalam bahasa Jepang. Ada pun contoh percakapan yang di tuturkan oleh native A, B, E dan G adalah sebagai berikut:

A : *tas kau tobukak ha*
'tas mu terbuka loh'

Pada situasi 2 ini dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan ada tujuh orang native dari desa Pulau Banjar Kari menggunakan akhiran *ha* yang menggambarkan makna dari partikel akhir *yo* dalam bahasa Jepang. Ada pun contoh percakapan yang di tuturkan oleh native A, B, D, F, G dan H adalah sebagai berikut:

A : *oi, tiket kau tajatuah ha*
'eh, tiketmu jatuh loh'

Dalam bahasa Melayu Riau Dialek Melayu Rantau Kuantan kedua percakapan pada situasi (1) dan situasi (2) memiliki keberagaman variasi akhiran yang menggambarkan makna dari partikel akhir *yo*. Adapun variasi akhiran yang didapatkan dari ke 8 native asli warga Pulau Banjar Kari tersebut terdapat sebanyak 4 variasi akhiran, akhiran-akhiran tersebut yaitu : *Ha, Hoi, Miang, dan Nua*. Dari kelima variasi tersebut yang paling dominan digunakan oleh 8 native tersebut yaitu pada akhiran *Ha*.

Menurut native sendiri penggunaan akhiran *ha* pada situasi percakapan tersebut sering mereka gunakan ketika ingin memberitahu atau menyadarkan seseorang terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar. Akhiran *ha* sendiri merupakan kata seru yang menekankan ketika pembicara ingin mendesak perhatian pendengar akan sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar. Pada percakapan situasi (1) dua native menggunakan akhiran *hoi* sebagai pengganti partikel akhir *yo* dalam percakapan tersebut. misalny pada contoh kalimat dibawah ini :

A: *tas kau tobukak hoi*

Pada kalimat tersebut *hoi* sendiri juga merupakan kalimat seruan untuk memanggil atau menyadarkan seseorang terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar. Pada saat pengucapannya, intonasi pada kata *hoi* bisa saja naik, hal ini bertujuan sebagai desakan pembicara terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar. Jadi bisa disimpulkan akhiran *ha* dan *hoi* memiliki makna yang sama yaitu sama-sama merupakan kata seruan yang digunakan untuk mendesak perhatian pendengar terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar

Berbeda dengan akhiran *ha* dan *hoi* ada satu native yang tidak menggunakan akhiran pada percakapan situasi (1). Tidak munculnya akhiran tersebut jadi terkesan seperti pembicara menyadari sesuatu dan memberitahu sesuatu tersebut terhadap hal tidak diketahui oleh pendengar, seperti contoh yang ada dibawah ini :

A: *tas kau tobukak , ai obe?*

Dalam kalimat ini seperti sekedar menyampaikan atau memberi tahu pendengar bukan bermaksud untuk menyadarkan pendengar terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar. Pada kalimat dalam percakapan tersebut kalimat tanya '*ai obe?*' sebagai bentuk penekanan untuk menyadarkan pendengar kalau tasnya terbuka, disini pembicara seperti memastikan kembali kepada pendengar kalau pendengar sama sekali tidak mengetahui kalau tasnya terbuka.

Jika dalam bahasa Melayu Riau Dialek Melayu Rantau Kuantan ada native yang tidak memunculkan akhiran pada percakapan situasi (1), pada kalimat bahasa Jepang

partikel *yo* tidak bisa tidak dimunculkan, karena jika tidak dimunculkan maka kesan desakan pembicara untuk menyadarkan pendengar tidak dapat dirasakan atau tidak tersampaikan oleh pendengar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Padanan partikel akhir *yo* bahasa Jepang sebagai bentuk untuk menyadarkan pembicara terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar diwakili oleh akhiran *ha* dalam bahasa Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan. Menurut informan penggunaan akhiran *ha* sering mereka gunakan ketika ingin memberitahu atau menyadarkan seseorang terhadap sesuatu yang tidak disadari oleh pendengar.

Rekomendasi

1. Pada penelitian ini yang dibahas hanya memadankan antara partikel akhir *yo* dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan, untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti sebaliknya memadankan unsur fatis bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan ke dalam partikel akhir Bahasa Jepang.
2. Penelitian ini yang diteliti hanya partikel akhir *yo* bahasa Jepang saja, untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan membahas partikel akhir bahasa Jepang yang lain, seperti partikel akhir *ne*, *wa*, *zo* dan lain sebagainya yang dipadankan dengan bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*.Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hamidy,U.U.1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*.Pekanbaru: Unri Press.
- Nitta, Yoshio,et al. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou. Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Ruswan,dkk.1986. *Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan*. Jakarta Timur. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.